

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA DI LAPAS KELAS II A BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR

Chaterina Anjani¹, Alini², Zurrahmi Z.R³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
anjanichaterina@gmail.com¹, alini_09@yahoo.com², zurrahmi10@gmail.com³

Abstrak

Narapidana di lembaga pemasyarakatan mengalami keterbatasan gerak karena semua aktivitas diawasi petugas. Kondisi ini menyebabkan kehilangan kebebasan, tekanan, dan kekhawatiran akan masa depan, yang dapat memicu stres selama menjalani hukuman. Resiliensi menjadi faktor penting untuk membantu narapidana mengelola emosi, menghadapi stres, dan beradaptasi dengan keterbatasan. Namun, tingkat resiliensi yang rendah membutuhkan dukungan sosial untuk memperkuat kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar. Desain penelitian adalah cross-sectional, dilakukan pada 16 November 2024 dengan sampel 91 narapidana melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Social Support Index (SSI) dan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan 53 responden (58,2%) memiliki dukungan sosial kurang baik, dan 50 responden (54,9%) memiliki resiliensi buruk. Hasil menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi (P-value 0,036). Penelitian ini diharapkan mendorong narapidana menghadapi masalah secara positif dan meningkatkan kemampuan beradaptasi selama di lembaga pemasyarakatan.

Kata kunci : *Dukungan Sosial, Narapidana, Resiliensi*

Abstract

Prisoners in correctional institutions experience limited mobility because all activities are supervised by officers. This condition causes loss of freedom, pressure, and worry about the future, which can trigger stress during serving their sentences. Resilience is an important factor in helping prisoners manage emotions, deal with stress, and adapt to limitations. However, low levels of resilience require social support to strengthen these abilities. This study aims to determine the relationship between social support and resilience in prisoners at the Class IIA Bangkinang Prison, Kampar Regency. The research design was cross-sectional, conducted on November 16, 2024 with a sample of 91 prisoners through a total sampling technique. Data were collected using the Social Support Index (SSI) and Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) questionnaires. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that 53 respondents (58.2%) had poor social support, and 50 respondents (54.9%) had poor resilience. The results showed a significant relationship between social support and resilience (P-value 0.036). This research is expected to encourage prisoners to face problems positively and improve their ability to adapt while in correctional institutions.

Keywords: *Social Support, Prisoners, Resilience*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : Perumahan Mutiara Chandika Blok E No 5

Email : anjanichaterina@gmail.com

Phone : 082229482255

PENDAHULUAN

Narapidana adalah seseorang yang sedang menjalani hukuman akibat melakukan kejahatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani hukuman penjara, baik untuk jangka waktu tertentu maupun seumur hidup. Selain itu, narapidana juga mencakup terpidana mati yang menunggu eksekusi putusan dan menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Narapidana di lapas mendapatkan pembinaan melalui konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial, dengan tujuan agar mereka menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana, dan dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan (Zellawati dan Amalia, 2022). Landasan hukum keberadaan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 3, yang menyatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan, selanjutnya disebut lapas, merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

Pada tahun 2024, Amerika Serikat memiliki jumlah tahanan terbanyak di dunia. Berdasarkan data dari The World Prison Brief (WPB) per September 2024, jumlah tahanan di AS mencapai 1.808.100 orang. Indonesia berada di posisi kedelapan dengan total 273.390 tahanan (Khafid, 2024). Berdasarkan pembaruan dari Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik pada 12 Oktober 2024, provinsi Riau berada di peringkat kelima dari seluruh provinsi di Indonesia dengan jumlah narapidana sebanyak 15.116 orang (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2024).

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan distribusi data unit kerja/satuan kerja dengan jumlah narapidana terbanyak di Provinsi Riau pada 12 Oktober 2024.

Tabel 1. Unit Kerja/Satuan Kerja di Provinsi Riau dan Jumlah Narapidana di Provinsi Riau

No	Unit Kerja/Satuan Kerja di Provinsi Riau	Narapidana
1.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru	1.283
2.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkalis	1.731
3.	Rumah Tahanan Negara Kelas II B Siak Sri Indrapura	714
4.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bagan Siapi-Api	1.018
5.	Rumah Tahanan Negara Kelas II B Rengat	849
6.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tembilahan	1.004
7.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Teluk Kuantan	447
8.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Selat Panjang	337
9.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bangkinang	1.882
10.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Pasir Pangarayan	1.122
11.	Rumah Tahanan Negara Kelas II B Dumai	1.030
12.	Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru	111
13.	Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru	439
14.	Rumah Tahanan Negara Kelas I Pekanbaru	1.901
15.	Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas III Rumbai	8
16.	Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II B Rumbai	1.240

Sumber : (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2024)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah narapidana terbanyak di Provinsi Riau terdapat di Rumah

Tahanan Negara Kelas I Pekanbaru dan yang kedua di Lapas Kelas II A Bangkinang dengan total 1.882 narapidana. Menurut data yang diambil dari SDP Publik pada 12 Oktober 2024, jumlah ini jauh melebihi kapasitas normatif lapas yang hanya mampu menampung 772 narapidana, sementara kenyataannya, jumlah hunian mencapai 1.882 narapidana (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2024).

Menurut data yang diperoleh dari Lapas Kelas II A Bangkinang pada tanggal 30 September 2024, total jumlah narapidana dan tahanan mencapai 1.940 orang, dengan rincian 1.583 narapidana dan 357 tahanan. Berikut adalah jenis-jenis kejahatan yang dilakukan oleh para narapidana di lapas tersebut:

Tabel 2. Jenis Kejahatan dan Jumlah Narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang

No	Jenis Kejahatan	Jumlah
1.	Penjualan manusia	1
2.	Kehutanan	1
3.	KDRT	8
4.	Kekerasan seksual	1
5.	Kekerasan anak	1
6.	Keasusilaan	10
7.	Korupsi	12
8.	Migas	1
9.	Narkoba	1.174
10.	Lakalantas	7
11.	Pembalapan liar	8
12.	Pembunuhan	35
13.	Penadahan	17
14.	Pencurian	304
15.	Penganiayaan	28
16.	Penggelapan	35
17.	Penipuan	15
18.	Penjudian	11
19.	Penganiayaan anak	123
20.	Pornografi	1
21.	Senjata tajam	1
22.	Dan lain-lain	146
Total		1.940

Sumber : Lapas Kelas II A Bangkinang

Berdasarkan Tabel 2, jumlah narapidana di Lapas Kelas II A Bangkinang mencapai 1.940 orang, dengan 20 di antaranya merupakan perempuan dan sisanya, yaitu 1.920 orang, adalah laki-laki. Narapidana adalah individu yang telah melanggar norma dan menerima putusan hukum yang mengakibatkan hilangnya kebebasan. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani pembinaan (Zellawati dan Amalia, 2022). Berikut adalah rincian lama vonis narapidana di Lapas Kelas II A Bangkinang:

Tabel 3. Lama Vonis Narapidana di Lapas Kelas II A Bangkinang

Lama Vonis	Narapidana
< 6 bulan	1
6 bulan – 1 tahun	13
1 – 2 tahun	63
> 2 – 10 tahun	146
> 10 – 20 tahun	1.329
Seumur hidup	28
Hukuman mati	3
Total	1.583

Sumber : Lapas Kelas II A Bangkinang

Di lapas, gerak narapidana sangat terbatas karena setiap kegiatan yang mereka lakukan selalu

diawasi oleh petugas. Kondisi ini membuat narapidana merasa kehilangan kebebasan dan merasa tertekan. Selama menjalani hukuman di lapas, umumnya mereka mengalami masa-masa krisis, merasa rendah diri, putus asa, dan khawatir akan masa depan mereka. Keadaan ini menciptakan tekanan tersendiri bagi narapidana, yang bisa menyebabkan stres dan ketidaknyamanan (Zellawati dan Amalia, 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, narapidana kehilangan kebebasannya di lembaga pemasyarakatan. Baik narapidana pria maupun wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama di dalam lapas, namun secara psikologis kondisi mereka berbeda. Untuk menghadapi berbagai perubahan kondisi dan tantangan baru, narapidana memerlukan kemampuan agar bisa bertahan dan mengatasi situasi-situasi sulit. Kemampuan tersebut dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi masalah dan menjaga optimisme ketika berada dalam situasi yang sangat menekan. Narapidana yang mampu bertahan dalam situasi penuh tantangan selama di penjara, menjaga motivasi, dan tetap berpikir positif untuk maju, menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi. Kemampuan ini membantu mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi (Zellawati dan Amalia, 2022).

Resiliensi awalnya diyakini sebagai sifat bawaan, namun sebenarnya resiliensi terbentuk dari kombinasi faktor alami (*nature*) dan pengasuhan (*nurture*), yang diperkuat oleh dukungan dari hubungan positif. Interaksi dengan keluarga berperan penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang mendukung perkembangan resiliensi ini (Tunliu, Aipipidely dan Ratu, 2019). Menurut Siahaan dan Biafri (2024), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, di antaranya adalah spiritualitas dan religiusitas, efikasi diri, optimis, harga diri, serta dukungan sosial. Faktor-faktor ini berperan penting dalam membantu individu menghadapi dan beradaptasi terhadap tantangan atau tekanan hidup.

Jika tingkat resiliensi narapidana buruk, hal ini dapat menyebabkan berbagai dampak negatif yang memengaruhi kondisi psikologis serta perilaku mereka selama menjalani hukuman. Beberapa akibat dari buruknya resiliensi antara lain meningkatnya stres dan kecemasan, risiko depresi yang lebih besar, kecenderungan terlibat dalam perilaku negatif, serta kesulitan dalam proses rehabilitasi (Pardede, Sinaga dan Sinuhaji, 2021).

Ketika resiliensi buruk, diperlukan dukungan sosial yang kuat sesuai dengan faktor-faktor yang mendukung resiliensi. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai informasi yang diterima dari orang-orang yang mencintai, peduli, dan menghargai kita, yang merupakan bagian dari jaringan komunikasi yang melibatkan tanggung jawab bersama dari keluarga, pasangan, kerabat, teman, serta komunitas sosial (Ulva dan Fahriza, 2021). Sedangkan menurut Edward p. Sarafino (2021), dukungan sosial adalah bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari individu atau kelompok. Dalam pengertian lain, dukungan sosial diartikan sebagai kepedulian orang lain yang membuat seseorang merasa dicintai, dianggap

sebagai bagian dari kelompok sosial, dan merasa diperhatikan oleh rekan kerja, teman dekat, serta keluarga.

Individu yang menerima dukungan sosial dari orang lain atau kelompok mungkin merasakannya sebagai sesuatu yang menghibur, penuh kebaikan, memberikan penghargaan, atau membantu. Dukungan sosial sangat krusial bagi narapidana dengan tingkat resiliensi buruk, karena dapat memperbaiki kesehatan mental mereka, membantu perkembangan pribadi, dan membuat mereka merasa dicintai (Rani, Ika dan Wardati, 2021).

Penelitian oleh Zellawati dan Amalia (2022) dan Septhen dan Kristianingsih (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana. Namun, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian serta jenis kasus kriminal yang tidak spesifik dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut merupakan salah satu referensi yang mendukung penggunaan variabel dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi pada narapidana dalam penelitian ini.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada 30 September 2024 di Lapas Kelas II A Bangkinang, diketahui bahwa narapidana hanya diperbolehkan menerima kunjungan dari orang tua, pasangan, saudara kandung, dan anak kandung. Peneliti juga mendapatkan informasi dari 10 responden, dengan hasil 5 orang mengalami dukungan sosial kurang baik, 3 orang mengalami resiliensi buruk dan 7 orang mengalami resiliensi baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 3 responden dengan tingkat resiliensi buruk, diketahui bahwa buruknya resiliensi mereka disebabkan oleh minimnya dukungan sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan narapidana yang mengungkapkan bahwa mereka jarang, atau bahkan tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya. Beberapa di antaranya dikunjungi, tetapi tidak setiap minggu karena keterbatasan waktu dan jarak. Selain itu, keluarga mereka merasa malu dengan status mereka sebagai narapidana, bahkan ada yang merasa seolah-olah mereka tidak lagi ada di dunia ini. Kunjungan yang diterima justru membuat mereka merasa semakin tertekan. Selain itu, narapidana mengatakan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di lapas, karena tidak ingin dijadikan bahan ejekan oleh narapidana lain, merasa tersinggung jika diremehkan, dan tidak suka menerima teguran. Bahkan, ketika menghadapi masalah yang membebani pikiran, mereka memilih untuk memendamnya dan hanya curhat pada dinding lapas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Kelas II A Bangkinang Kabupaten Kampar”.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lapas Kelas II A Bangkinang Kabupaten Kampar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan tanggal 16 November 2024 dengan jumlah populasi 103 narapidana. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 91 narapidana. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik yaitu *total sampling*. Data yang digunakan dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner dukungan sosial dan resiliensi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Bahwa uji *chi-square* untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana dilapas kelas II A Bangkinang Kabupaten Kampar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 16 November 2024 di Lapas Kelas IIA Bangkinang, melibatkan 91 narapidana yang telah menjalani masa hukuman selama 0-3 tahun.

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti, yaitu dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang. Hasil dari analisis univariat tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Dukungan Sosial

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar

Dukungan Sosial	n	%
Kurang baik	53	58,2
Baik	38	41,8
Total	91	100

Berdasarkan Tabel 4, dari total 91 responden di Lapas Kelas IIA Bangkinang, sebanyak 53 responden (58,2%) diketahui memiliki tingkat dukungan sosial yang kurang baik.

Resiliensi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar

Resiliensi	n	%
Buruk	50	54,9
Baik	41	45,1
Total	91	100

Berdasarkan Tabel 5, dari total 91 responden di Lapas Kelas IIA Bangkinang, sebanyak 50 responden (54,9%) diketahui memiliki tingkat resiliensi yang buruk.

Analisis Bivariat

Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dengan uji chi-square untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independent yaitu dukungan sosial dan variabel dependen yaitu resiliensi pada narapidana di Lapas Kelas IIA Bangkinang. Hasil dari analisis bivariat tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lapas Kelas II A Bangkinang Kabupaten Kampar

Dukungan Sosial	Resiliensi				Total	P- Value	POR (95% CI)
	Buruk		Baik				
	n	%	n	%			
Kurang baik	34	64,2	19	35,8	53	100	0,036 (1,047-5,782)
Baik	16	42,1	22	57,9	38	100	
Total	60	54,9	35	45,1	91	100	

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa dari 53 responden dengan dukungan sosial yang kurang baik, ada 19 responden (35,8%) memiliki resiliensi yang baik. Sementara itu, dari 38 responden dengan dukungan sosial yang baik, ada 16 responden (42,1%) menunjukkan resiliensi buruk. Hasil uji statistik Chi-Square menghasilkan p-value sebesar 0,036 yang lebih kecil dari alpha p (0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Analisis juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik memiliki peluang 2,461 kali (95% CI: 1,047-5,782) untuk meningkatkan resiliensi dibandingkan dengan dukungan sosial yang kurang baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 91 narapidana yang menjalani hukuman 0-3 tahun di Lapas Kelas IIA Bangkinang, diketahui bahwa 53 responden (58,2%) memiliki dukungan sosial yang kurang baik. Hal ini didukung oleh analisis dari kuesioner yang menunjukkan rendahnya frekuensi interaksi dengan keluarga dan teman, yang dipengaruhi oleh jarak geografis, keterbatasan biaya transportasi, dan kebijakan kunjungan. Mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 38 orang (41,8%). Pada usia ini, individu sedang menghadapi fase perkembangan yang menuntut stabilitas emosional dan sosial, sehingga keterbatasan interaksi sosial dapat berdampak besar terhadap dukungan sosial yang mereka rasakan.

Selain itu, tingkat pendidikan terakhir juga memengaruhi dukungan sosial. Sebagian besar responden menamatkan pendidikan hingga SMA yaitu 36 responden (39,6%). Pendidikan yang lebih rendah sering kali membatasi jaringan sosial mereka, sementara stigma sebagai narapidana semakin mempersempit akses mereka terhadap dukungan sosial. Riwayat pekerjaan juga berpengaruh, di mana mayoritas responden wiraswasta yaitu 49 responden (53,8%), yang umumnya memiliki hubungan kerja informal sehingga minim dukungan ekonomi maupun sosial selama menjalani hukuman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 50 responden (54,9%) memiliki tingkat resiliensi yang buruk. Rendahnya resiliensi ini berkaitan dengan tekanan emosional tinggi, yang lebih sering dirasakan oleh kelompok usia dewasa awal. Pada usia ini, individu diharapkan mampu merencanakan masa depan, tetapi keterbatasan di dalam lapas sering kali menghambat proses tersebut. Jenis kejahatan yang dilakukan juga memengaruhi resiliensi, di mana mayoritas responden terlibat dalam kasus pencurian yaitu 41 responden (45,1%) dan narkoba yaitu 25 responden (27,5%).

Kejahatan ini sering membawa stigma berat, yang memengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan narapidana untuk bangkit dari kesulitan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zellawati dan Amalia (2022), yang menemukan hubungan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana di Rumah Tahanan Direktorat Perawatan Tahanan dan Barang Bukti Kepolisian Daerah Jawa Tengah, dengan hasil uji statistik $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima, semakin rendah tingkat resiliensi yang dirasakan oleh narapidana.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan, di mana dari 53 responden yang memiliki dukungan sosial kurang baik, terdapat 19 responden (35,8%) yang menunjukkan resiliensi baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial rendah, beberapa narapidana mampu mengembangkan mekanisme adaptasi internal yang membantu mereka bertahan di tengah tekanan. Sebaliknya, dari 38 responden yang memiliki dukungan sosial baik, terdapat 16 responden (42,1%) yang menunjukkan resiliensi buruk. Meskipun mendapatkan dukungan sosial, faktor internal seperti kondisi psikologis, rendahnya rasa percaya diri, atau kecemasan akibat status sebagai narapidana menghambat individu untuk memanfaatkan dukungan yang diterima.

Peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, kerabat dekat, dan teman serta petugas lapas dapat menciptakan rasa kenyamanan, kepedulian, penghargaan, serta bantuan, sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Hal ini membuat mereka merasa lebih berarti dan mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Dengan demikian, semakin baik dukungan sosial yang diterima narapidana, semakin rendah tingkat resiliensi buruk yang mereka alami.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lapas kelas II A Bangkinang Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperbaiki hubungan antara narapidana, petugas lapas, dan keluarga. Dengan hubungan yang lebih baik, narapidana diharapkan mampu menghadapi masalah dengan cara yang lebih positif, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan belajar beradaptasi. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi berbagai tekanan psikologis, termasuk meningkatkan kemampuan untuk bangkit dari kesulitan (resiliensi).

Bagi pihak lembaga pemasyarakatan lebih memperhatikan kondisi kesehatan psikologi narapidana khususnya resiliensi buruk dengan meningkatkan dukungan sosial antar sesama narapidana dan petugas lembaga pemasyarakatan disamping dukungan sosial keluarga. Petugas dapat menyesuaikan luas hunian dengan jumlah hunian.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi acuan awal bagi peneliti selanjutnya

untuk menghubungkan ke variabel lain seperti dukungan keluarga, kesehatan mental, religiusitas, petugas lapas dan lainnya yang dapat mempengaruhi resiliensi pada narapidana dan dapat menjadi bahan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang resiliensi.

DAFTAR PUSTAKA

- D Hidayah, A Alini, Z.Z. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa/i di SMAN 2 Kuok. *Jurnal Ners* [Preprint]. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/30409/25127>.
- Edward P. Sarafino, T.W. Smith. (2021). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2024). *Informasi Data Pemasyarakatan*. Available at: <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/>.
- Khafid, S. (2024). *Jumlah Tahanan Penjara Indonesia Terbanyak ke-8 di Dunia*. Available at: <https://news.harianjogja.com/read/2024/10/11/500/1190926/jumlah-tahanan-penjara-indonesia-terbanyak-ke-8-di-dunia>.
- Pardede, J.A., Sinaga, T.R. and Sinuhaji, N. (2021). Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 04(01), pp. 98–108.
- Rani, F., Ika, M.L. and Wardati, M.E. (2021). Dukungan Keluarga dan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo. 3(November), pp. 133–142.
- Septen, J.E. and Kristianingsih, S.A. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana Laki-Laki Kasus Narkotika pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Tahanan Jepara. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i1.8557>.
- Siahaan, E. and Biafri, V.S. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Narapidana Perempuan Kasus Wanita Tuna Susila di Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu 1* Sella Efita Siahaan, 2 Vivi Sylviani Biafri. 17(1), pp. 401–410.
- T Nurhana, A Alini, A.F. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma Bronkial di Desa Lubuk Sakat Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pantai Raja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 3(Vol. 3 No. 1 (2024): Volume 3 Nomor 1 Tahun 2024). Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jiik/article/view/39000/24831>.
- Tunliu, S.K., Aipipidely, D. and Ratu, F. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), pp. 68–82. Available at: <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085>.
- Ulva, L. and Fahriza, M. rizqi. (2021). Faktor Penyebab Stress dan Dampaknya bagi

